



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kepemimpinan Kiai dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al Hasan Bekasi

Sugiarto^{1*}, Muhammad Izzat², Matin³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, sugiarto@unj.ac.id

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, mukhlis.izzat@gmail.com

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, matin@unj.ac.id

*Corresponding Author: sugiarto@unj.ac.id

Abstract: *This study will answer the problem of kiai leadership strategy and its implications for the cultivation of entrepreneurial spirit in Al-Hassan Islamic boarding school, Bekasi. This study was conducted with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study found that; the leadership strategy used is adjusted to the demands of the times, in fostering the entrepreneurial spirit of students is by instilling the Panca Jiwa of Al-Hassan Islamic boarding school, namely sincerity, simplicity, independence, ukhuwah islamiyah (brotherhood), and tholabul ilmi (seeking knowledge). Furthermore, improving facilities and infrastructure in accordance with the cultivation of entrepreneurial spirit through cooperation with Bank Indonesia in the field of catfish farming, and the construction of canteens, minimarkets, and laundry. Business place visit programs and giving mandates to students in being responsible for managing businesses in Islamic boarding schools, as well as other programs in strengthening the vision and mission of Al-Hassan Islamic boarding school. The implications of the leadership strategy led directly by the kiai involve many people, not only teachers and employees, but other parties to collaborate with the same goal of increasing the entrepreneurial spirit in students, so that graduates have an entrepreneurial spirit and have the spirit to create a job field.*

Keywords: *Leadership Strategy, Islamic Boarding School, Entrepreneurial Spirit*

Abstrak: Penelitian ini akan menjawab permasalahan strategi kepemimpinan kiai dan implikasinya terhadap penanaman jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-Hassan Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa; strategi kepemimpinan yang dipakai menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri adalah dengan penanaman Panca Jiwa pondok pesantren Al-Hassan yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah (persaudaraan), dan tholabul ilmi (menuntut ilmu). Selanjutnya peningkatan sarana dan prasarana yang sesuai dengan penanaman jiwa kewirausahaan melalui kerjasama dengan Bank Indonesia di bidang peternakan lele, dan pembangunan kantin, minimarket, dan laundry. Program kunjungan tempat usaha dan pemberian amanah kepada santri dalam bertanggung jawab mengelola usaha dalam pesantren, Serta program lainnya dalam menguatkan visi dan

misi pondok pesantren Al-Hassan. Adapun implikasi strategi kepemimpinan yang dipimpin langsung oleh kiai melibatkan banyak orang, bukan hanya guru dan karyawan, tetapi pihak lain untuk melakukan kerjasama dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan jiwa kewirausahaan pada santri, sehingga lulusan memiliki jiwa kewirausahaan serta memiliki semangat dalam membuat sebuah lapangan kerja.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Pondok Pesantren, Jiwa Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama dan juga sebagai tempat berkumpul para santri untuk mencari ilmu. Pondok pesantren memiliki program tersendiri dalam menerapkan pendidikan salah satunya adalah latihan hidup mandiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, nilai kemandirian pada santri menjadi salah satu pandangan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang unggul adalah yang memiliki karakter beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis. Lembaga pendidikan agama yang ada, terutama pesantren sudah menerapkan salah satu poin kemandirian bagi para santrinya. Karena kemandirian santri dalam kehidupan di pesantren sudah dimulai sejak awal masuk. Dari berbagai hal santri harus mulai terbiasa mandiri, tanpa adanya pengawasan orang tua di pesantren. Selanjutnya selain kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, santri juga diberikan mengenai kemandirian dalam berusaha, hal ini berkaitan dengan perekonomian dan juga kewirausahaan. Permasalahan kurangnya lapangan pekerjaan menjadi tanggung jawab setiap lembaga pendidikan agar menjadikan peserta didik memiliki ilmu dalam berwirausaha. Maka dari itu sebuah lembaga pendidikan agama harus bisa menyiapkan generasi yang akan datang dan lainnya di seluruh dunia termasuk Indonesia (Prastyaningtyas, 2019).

Keberhasilan prestasi Lembaga pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya kepemimpinan. Alan Tucker mengungkapkan bahwa:” kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu (Hermanto, 2018, p. 79). Kepemimpinan masih menjadi tolak ukur keberhasilan organisasi atau kelompok. Perannya pun tidak cukup mempengaruhi atau mendorong seseorang, tapi dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi juga termasuk salah satu tanggung jawab seorang pemimpin. Maka dari itu, seorang pemimpin tentu memiliki strategi tertentu untuk Melakukan yang terbaik bagi organisasi dan para kelompoknya. Peran kiai dalam kepemimpinan pesantren adalah aktor sentral bagi organisasi. Peran pemimpin dalam pesantren selain mengelola pendidikan, adalah dengan menjadi pengasuh, motivator, pendidik, manajer, pengambil Keputusan, pemimpin, dan teladan. Upaya kiai dalam meningkatkan mutu adalah dengan merumuskan visi, misi, tujuan pesantren, merancang program peningkatan mutu pendidikan, mendatangkan guru profesional, dan menjadikan para peserta didik memiliki sifat lulusan pesantren (Wildan, 2022, p. 54). Dalam Melakukan tugas pemimpin, Kiai memiliki strategi terbaik yang diberikan agar pesantren bisa membuat para peserta didik menjadi lebih unggul sehingga banyak pesantren memiliki masing-masing konsep strategi yang dilakukan untuk yayasannya.

Pemimpin menjadi ujung tombak yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Memang, peran dari pihak-pihak di bawahnya tidak luput dari perhitungan. Namun, komando dari pemimpin lah yang akan menuntun arah dan tujuan organisasi. Begitu pula yang terjadi d alam lembaga pendidikan. Peran pemimpin atau direktur seakan menjadi kunci dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan, sehingga apa yang dihasilkan, baik itu lulusan dan inovasi dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan nusa dan bangsa. ini adalah sebuah

fenomena kajian mengenai ilmu dan praktik mengenai ilmu perilaku tampaknya percaya bahwa kepemimpinan adalah fenomena nyata dan sebuah hal penting dalam keefektifan organisasi. Kitab Al-quran juga berbicara tentang kepemimpinan. dalam firman Allah: Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)" (Qs Annisa: 59).

Pemimpin sebagai penanggung jawab mampu menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik, sehingga guru dan siswa bisa melakukan kegiatan belajar dan mengerjakan dalam situasi terbaiknya. Tentunya Kiai dalam Lembaga Pendidikan Al-Hassan juga memiliki strategi yang disesuaikan dengan hasil diskusi para guru senior dan juga guru junior. Lalu selanjutnya diskusi dengan para guru, serta penjelasan lengkap mengenai tujuan dari kebijakan hingga akhirnya kebijakan tersebut diimplementasikan dalam merapkan jiwa kewirausahaan pada santri. Lembaga pendidikan Islam ada berbagai tingkatan secara umum yang sudah berdiri di Indonesia. Meskipun pada pondok pesantren, unsur kepemimpinan kiai menjadi faktor penting dalam organisasi, karena dianggap sebagai pemilik, pengelola, dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara (Dhofier, 1982). Karakter kepemimpinan ini melekat pada setiap pondok pesantren. Namun seiring berjalannya waktu, masuknya pendidikan Islam yang lebih modern, dengan kurikulum berbeda dan dinamakan dengan Pesantren Modern. Berkaitan dengan penanaman jiwa kewirausahaan pada santri, peneliti tertarik meneliti di Pondok Pesantren Al -Hasan Bekasi. Pondok Pesantren Al-Hassan merupakan sekolah dengan penanaman karakteristik dengan menjadikan santri memiliki keunggulan di bidang akademik serta non akademik yang bercirikan budaya keislaman.

Selain dari penyampaian gagasan dari seorang pemimpin, ada karismatik pemimpin dan dukungan dari para pengikutnya. Corak kehidupan antara pemimpin dan karismatik ini sering terjadi pada Lembaga pendidikan pesantren. Kiai menjadi imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa Masyarakat (Turner, 1984). Karisma kiai ini mendapat dukungan dari Masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang menarik (penuh daya Tarik) bagi para pengikutnya, sekalipun proses ini diawali beranjak dari kalangan terdekat, sekitar tempat tinggalnya. Lalu selanjutnya menjalar keluar, ke tempat-tempat yang jauh. Contohnya seperti Kiai Ahmad Dahlan dalam semangat pengabdian di bidang pendidikan. Dalam menerapkan karakter kewirausahaan, Lembaga pendidikan formal *Islamic Boarding School* diharapkan memiliki beberapa program dalam menjalankan kegiatan dan proses pendidikan. Sehubungan dengan prediksi masa depan, anggota masyarakat harus diberikan pencerahan. Sebagai dari akibat dari kebutuhan yang menumpuk, sulit dipenuhi dengan sarana sendiri sebagai akibat pengaruh dari peradaban asing, Lembaga pendidikan harus sering berusaha agar para lulusan memiliki jiwa dan karakter unggulan. Berkaitan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, peneliti tertarik dengan pesantren Al-Hassan di Bekasi. Pesantren Al-Hassan merupakan sekolah yang mengedepankan pendidikan jiwa dan karakter yang unggul di bidang akademik dan non akademik yang bercirikan dengan agama Islam. Pesantren Al-Hassan terletak di jalan jambu ujung, Jatimakmur, Kota Bekasi.

Selanjutnya hal yang menarik dalam meneliti di pesantren Al-Hassan adalah strategi kepemimpinan Kiai dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di pesantren tersebut. Kiai pesantren Al-hassan menerapkan strateginya untuk dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri. Sehingga para lulusan, alumni, para wali santri, dan juga stakeholder merasa

bangga dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki menjadi modal utama sejak berada di pesantren maupun sudah lulus. Berdasarkan observasi awal, data yang diperoleh kemajuan sekolah dibawah pimpinan Kiai, menunjukkan perkembangan positif dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari berbagai prestasi positif yang diraih oleh siswa tingkat Kota, Provinsi dan Nasional. Serta tingkat kelulusan 60% diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Kepemimpinan Kiai sesuai dengan karakteristiknya juga memiliki peranan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dengan perkembangan teknologi untuk memberikan bekal pada para santri dengan life skill, membina hubungan dengan lembaga lain dan juga seluruh lapisan masyarakat. Adanya pergeseran pola kepemimpinan individual pada kolektivitas organisasi membawa dampak perubahan. perubahan ini mempengaruhi kewenangan kiai serta partisipasi para ustadz dan santri. Atmosfer baru menguatnya partisipasi ustadz memiliki dampak timbulnya sistem demokrasi pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan kiai sebagai langkah yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Berlandaskan fokus penelitian maka sub fokus penelitian ini bertumpu pada Peran dan karakter kiai sebagai pemimpin dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri di pondok pesantren modern Al-Hassan Bekasi yang akan diteliti lebih lanjut.

METODE

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu Rangkaian Penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hassan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan peneliti tentang keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Hassan Bekasi, baik dari sisi konsep manajemen lembaga pendidikan yang diterapkan melalui Panca Jiwa yang dijalankan, berupa penanaman jiwa kewirausahaan bagi para peserta didik yang dibina dengan baik di lembaga pendidikan ini. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan cara pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam latar ilmiah dalam arti data yang disajikan berdasarkan apa adanya tanpa rekayasa subjek penelitian. Data atau informasi yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan penanaman jiwa kewirausahaan melalui panca jiwa pondok pesantren. Melalui penanaman jiwa ini telah dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hassan Bekasi dengan melakukan wawancara pada Kiai dan juga para Asatidz Yayasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Hassan merupakan pesantren dengan pendidikan modern, yang menggunakan sistem kurikulum dari pemerintah, untuk saat ini menggunakan kurikulum merdeka dan juga perpaduan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Ponorogo. beberapa pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan sosial, matematika, bahasa inggris, bahasa indonesia, kewarganegaraan, teknologi informasi dan komunikasi menggunakan kurikulum dari pemerintah dibawah naungan Kemendikbud untuk tingkat SMP dan Kemenag untuk tingkat MA. Perpaduan kurikulum pesantren dalam mata pelajaran tentu agama lebih banyak dari sekolah negeri dan sekolah pada umumnya, pelajaran agama bersumber dari kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan juga penyesuaian dari pesantren Husnul Khotimah Kuningan. Beberapa pelajaran yang diambil dari Pesantren Darussalam yaitu Bahasa Arab, *Mutholaah*, Hadits, *Fiqh*, *Tafsir*, *Tauhid* dan Akhlak, *Nahwu*, *Shorof*, *Ushul Fiqh*, *Faraidh*, *Balaghah*, dan *Mahfudzot*.

AlHassan merupakan sebuah pesantren dengan sistem modern dalam menyiapkan bibit ulama dan pemimpin. Secara singkat, AlHassan memiliki program dan ciri sebagai berikut: 1) Memiliki program tahfidz 30 juz, 2) Mempunyai program pengajaran bahasa arab secara integral, 3) Pada semester 2 dan seterusnya, semua mata pelajaran agama disampaikan dengan bahasa arab, 4) Semua pengajar agama di pesantren Al-Hassan harus bisa berbahasa arab, 5) Pesantren Al-Hassan memiliki kurikulum terpadu untuk melatih kepemimpinan santri mulai

dari sistem organisasi di setiap kamar, kelas, klub khitobah, klub olahraga, pramuka, dan seterusnya, dan 6) Pesantren Al-Hassan adalah pesantren yang peduli dengan lingkungan hidup dan melaksanakan banyak program untuk lingkungan seperti membuat ratusan biopori, banyak sumur resapan, daur ulang sampah dan sebagainya.

Kebutuhan umat Islam terhadap pendidikan, diharapkan dapat mencetak generasi muda Muslim rabbani yang terbina, terbimbing dengan syari'ah Allah secara baik dan benar yang mampu menampilkan generasi terbaik dalam memberikan keteladanan aqidah dan akhlakunya serta mampu bersaing dalam kehidupan dunia global. Sementara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diharapkan lebih banyak berperan dalam memenuhi harapan dan kebutuhan tersebut diatas ternyata masih jauh dari cukup. Sadar akan realita ini, maka kami membuka lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Al-Hassan. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang keberadaannya menjadi solusi bagi orang tua untuk membantu mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang lebih baik, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Di Dalam kepemimpinan pesantren, seorang pemimpin akan berhasil jika dalam sistem pemilihannya bersifat jelas serta berorientasi professional. Pesantren tidak akan lepas dari seorang kyai, karena suatu pesantren akan hidup dan berkembang jika ada kyai-nya. Kyai digambarkan dengan sebuah generator, dimana mesin-mesin yang digerakkan iitu mencakup para masyarakat dan mobilnya adalah pesantren itu sendiri. Kyai merupakan pimpinan pesantren yang berperan bukan hanya sebagai *leader*, namun juga sebagai *manager*, *innovator*, *evaluator* dan juga *motivator*. Maju tidaknya sebuah pesantren dapat dilihat dari sejauh mana peran kyai dalam membangun pesantren. Cara berpikir positif dan rasional merupakan faktor yang paling penting dalam efektivitas kepemimpinan seorang kyai. Dengan visi, misi dan sikap optimis yang jelas maka suatu tujuan akan mudah tercapai. Selain itu strategi yang digunakan oleh kyai dalam pengambilan sebuah keputusan haruslah tepat, karena jika salah atau tidak tepat dalam pengambilan keputusan maka akan sangat berakibat fatal bagi kelangsungan organisasi di pesantren.

Kepemimpinan di pesantren sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Kyai, selain sebagai ulama, juga turut mengatur, mengelola dan mendesain sukses tidaknya pendidikan pesantren. Model kepemimpinan kyai mula-mula diterapkan sebagai upaya untuk memperlancar program dan sistem pendidikan di pesantren. Dalam pendidikan pesantren yang holistik, pendidikan pesantren turut serta penularen dan mempengaruhi santrinya dalam menerapkan pola-pola kepemimpinan yang diambil dari kyai. Ada empat hal penting yang diajarkan oleh kyai dalam pendidikan kepemimpinan di pesantren, yaitu pendidikan keteladanan, pendidikan keterampilan, pendidikan pengetahuan, dan pendidikan pengalaman. Pesantren secara tidak langsung membentuk mentalitas pemimpin masa depan. Para santri diharapkan menjadi yang terdepan dalam masyarakat dan juga siap menjadi pemimpin masa depan (Shamin, 2022) dengan melatih kemandirian santri melalui kegiatan kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan sangat penting untuk dimiliki di era digital ini, karena tantangan dan persaingan semakin ketat. Dengan jiwa kewirausahaan, seseorang dapat menemukan peluang bisnis yang menjanjikan, merencanakan strategi yang efektif, mengelola keuangan dengan baik, memasarkan produk atau jasa secara online, dan terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja usahanya. Selain itu bukan hanya dalam bidang usaha saja, tetapi ketika ada di sebuah organisasi ataupun suatu tempat unit kerja. Jiwa kewirausahaan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, terutama di era digital yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Jiwa kewirausahaan dapat membantu kita untuk menciptakan peluang, mengatasi masalah, berinovasi, dan berkontribusi bagi kemajuan diri sendiri dan masyarakat. Jiwa kewirausahaan juga dapat memberikan kita kebebasan, kemandirian, dan kepuasan dalam bekerja. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian jiwa wirausaha menurut para tokoh (Prasetio, 2023).

Dari hasil analisis temuan dan wawancara yang dilakukan bahwa Yayasan Pondok Pesantren Al Hasan memiliki strategi yang diterapkan oleh Kyai dengan menanamkan Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah*, dan *tholabul ilmi*) berbeda dalam bagaimana mengelola fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program penanaman jiwa dan karakter. Kepemimpinan di pesantren sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Kyai, selain sebagai ulama, juga turut mengatur, mengelola dan mendesain sukses tidaknya pendidikan pesantren. Model kepemimpinan kyai mula-mula diterapkan sebagai upaya untuk memperlancar program dan sistem pendidikan di pesantren. Dalam pendidikan pesantren yang holistik, pendidikan pesantren turut serta penularan dan mempengaruhi santrinya dalam menerapkan pola-pola kepemimpinan yang diambil dari kyai. Ada empat hal penting yang diajarkan oleh kyai dalam pendidikan kepemimpinan di pesantren, yaitu pendidikan keteladanan, pendidikan keterampilan, pendidikan pengetahuan, dan pendidikan pengalaman. Pesantren secara tidak langsung membentuk mentalitas pemimpin masa depan. Para santri diharapkan menjadi yang terdepan dalam masyarakat dan juga siap menjadi pemimpin masa depan (Shamin, 2022).

Di Pesantren, santi belajar untuk mengenali *passion* atau keinginan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Diandra, 2019) yakni seorang wirausahawan harus memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan usahanya. Oleh karena itu, seorang wirausahawan harus mengetahui apa yang menjadi minat, bakat, dan tujuannya dalam hidup. Mengasah *soft skill* yang dimiliki. Seorang wirausahawan harus memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan usahanya, seperti komunikasi, negosiasi, manajemen waktu, kerjasama tim, kepemimpinan, dan lain-lain. Dengan demikian, seorang wirausahawan dapat meningkatkan kemampuan dirinya secara terus-menerus. Banyak pengalaman yang akan didapatkan dalam bekerja. Seorang wirausahawan akan menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam usahanya, baik yang positif maupun negatif. Dari situ, seorang wirausahawan dapat belajar dari kesalahan, memperbaiki kekurangan, dan mengembangkan kelebihan. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Jiwa kewirausahaan seseorang tercermin pada berbagai hal misalnya kemampuan kepemimpinan, kemandirian, Kerjasama tim, kreatifitas, dan inovasi. Proses kreatif dan inovatif erat hubungannya dengan kewirausahaan. Hal yang menarik diteliti dari Pesantren Al-Hassan adalah tentang penerapan strategi kepemimpinan kiai yang mampu menumbuhkan jiwa-jiwa para santri. Kiai merumuskan penerapan Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan mencari ilmu). Selain dari Panca Jiwa, perumusan mengenai pembentukan karakter bagi para alumninya. Hal ini sejalan dengan misi dan misi dari Pesantren yaitu “menjadi Lembaga Islam yang berkualitas sebagai contributor terdepan dalam mencetak generasi unggulan”.

KESIMPULAN

Pesantren tidak akan lepas dari seorang kyai, karena suatu pesantren akan hidup dan berkembang jika ada kyai-nya. Kyai digambarkan dengan sebuah generator, dimana mesin-mesin yang digerakkan itu mencakup para masyarakat dan mobilnya adalah pesantren itu sendiri. Kyai merupakan pimpinan pesantren yang berperan bukan hanya sebagai *leader*, namun juga sebagai *manager*, *innovator*, *evaluator* dan juga *motivator*. Maju tidaknya sebuah pesantren dapat dilihat dari sejauh mana peran kyai dalam membangun pesantren. Cara berpikir positif dan rasional merupakan faktor yang paling penting dalam efektivitas kepemimpinan seorang kyai. Dengan visi, misi dan sikap optimis yang jelas maka suatu tujuan akan mudah tercapai. Selain itu strategi yang digunakan oleh kyai dalam pengambilan sebuah keputusan haruslah tepat, karena jika salah atau tidak tepat dalam pengambilan keputusan maka akan sangat berakibat fatal bagi kelangsungan organisasi di pesantren.

Maka diperlukan optimalisasi peran kepemimpinan kyai dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Jiwa kewirausahaan yang merupakan kepribadian dan telah

terinternalisasi melalui nilai-nilai kewirausahaan bagi orang yang melakukan kegiatan usaha. Jiwa kewirausahaan meliputi kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self-determination* atau *locus of control*, berkemampuan mengelola risiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, perfeksionis, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter itu telah menginternalisasi sebagai nilai-nilai yang diyakini benar (Kuratko 2003). Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang diantaranya adalah: percaya diri (keyakinan), optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, memiliki tanggung jawab, dan *human relationship* (Nasution 2007: 42-44; Suryana 2006: 3).

Selain peran kepemimpinan kiai memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Seorang wirausahawan dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, menciptakan produk atau jasa yang bermanfaat, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Maka diperlukan cara untuk mengelola fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program penanaman jiwa dan karakter santri agar dapat mengembangkan Pesantren agar memiliki daya saing yang tinggi dengan lembaga pendidikan lainnya karena menawarkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan di dunia industri dan dunia usaha.

REFERENSI

- Diandra, D., 2019. Meningkatkan Kemampuan Softskill dalam Berwirausaha. *Ejournal Stiedewatara*, pp. 97-102.
- Hayati, N., 2001. Analisis Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di universitas Semarang. Semarang: UNNES.
- Hermanto, E. S. M., 2018. EFEKTIFITAS TIK UNTUK PENINGKATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PAUD, TK DAN MADRASAH DINIYAH "MAMBA'UL HISAN DUSUN SEKARGADUNG, DESA BALEREJO II, KECAMATAN PANGGUNGREJO. Seminar Nasional Teknologi dan Perubahan, pp. 77-84.
- Prastyaningtyas, A., 2019. Pentingnya pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai upaya menghadapi revolusi 4.0. *ICECRS*, pp. 281-285.
- Shamin, A. T., 2022. Manajemen Kepemimpinan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado. *Ahsan: Jurnal dakwah dan komunikasi*, pp. 38-52.
- Streubert, H. & C. D., 2003. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. 3th ed. Philadelphia: Lippincott.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono Wiryopranoto, P. D. N. H. M. P. D. D. M. D. Y. B. T., 2017. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutami, H., 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 11 ed. Jakarta: Gramedia.
- Tio Prasetyo, R. H., 2023. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Untuk Jangka Pendek dan Menengah Mahasiswa Program Studi Sekretari. *Jurnal Sekretari dan Manajemen*, pp. 169-177.
- Turner, B. S., 1984. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisa atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali.

Widyaastuti, k. K. S., 2024. Pengaruh keterampilan berwirausaha, pengetahuan kewirausahaan dan sikap mandiri terhadap motivasi berwirausaha siswa SMKN 2 Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan ilmu sosial*, Volume 3, pp. 696-707.

Wildan Saugi, S. K. F., 2022. Kepemimpinan Kiai di Pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pusaka.